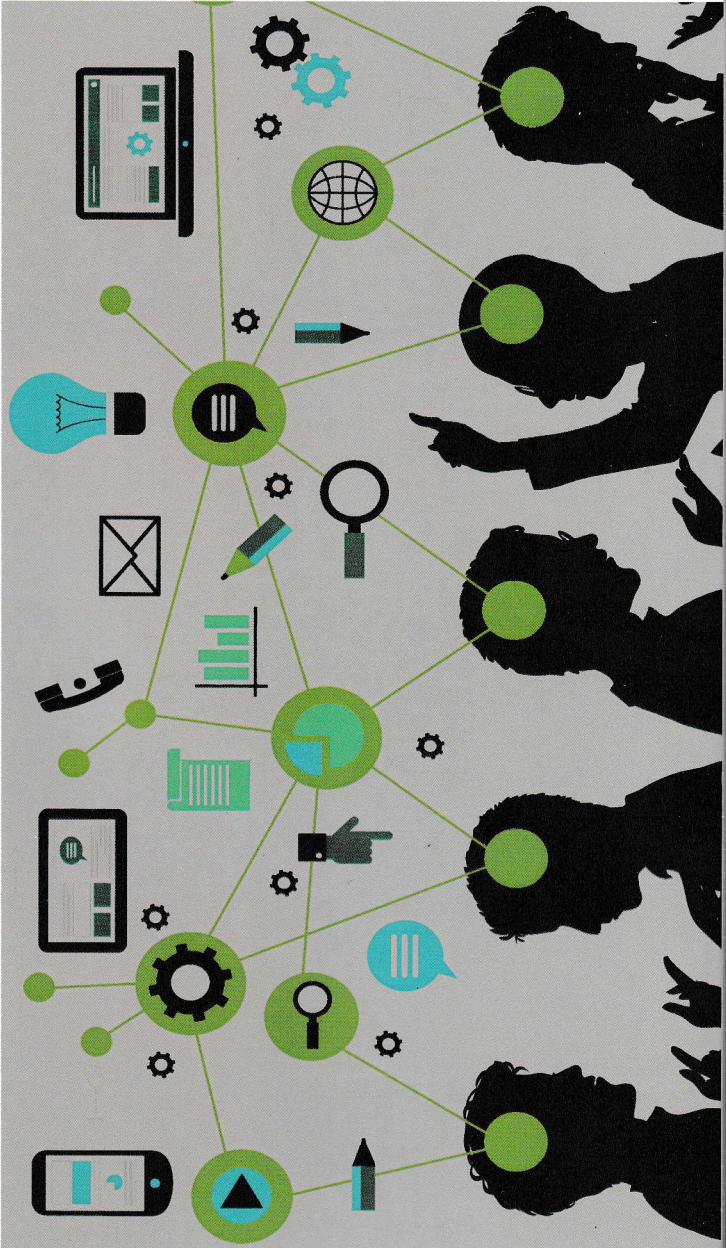



KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DI ERA 4.0

EDITOR: DR. YULI SETYOWATI, S.IP, M.Si.



PROGRAM STUDI
ILMU KOMUNIKASI
STPM "APMD" YOGYAKARTA
ikom.apmd.ac.id





POSTER HUMOR PADA AKSI GEJAYAN MEMANGGIL SAAT MILENIAL MELAWAN SAMBIL BERCANDA

Tri Agus Susanto

PENDAHULUAN

Pada tanggal 23 September 2019 ribuan mahasiswa dari perguruan tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berkumpul di pertigaan Jalan Affandi atau Gejayan, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Ribuan mahasiswa itu mengadakan aksi dengan nama Tagar Gejayan Memanggil (#GejayanMemanggil). Aksi #GejayanMemanggil ini untuk menuntut dan menolak revisi Undang Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Rancangan Undang Undang Pertanahan, dan RUU Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) dan mendesak segera disahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS),

Ada tujuh tuntutan pada aksi #GejayanMemanggil, antara lain: 1. Mendesak adanya penundaan untuk melakukan pembahasan ulang terhadap pasal-pasal bermasalah dalam RKUHP., 2. Mendesak pemerintah dan DPR untuk merevisi UU KPK yang baru saja disahkan dan menolak segala bentuk pelemahan terhadap upaya

pemberantasan korupsi di Indonesia. 3. Menuntut negara untuk mengusut dan mengadili elit-elit yang bertanggungjawab terhadap kerusakan di beberapa wilayah di Indonesia. 4. Menolak pasal-pasal bermasalah dalam RUU Ketenagakerjaan yang tidak berpihak kepada pekerja. 5. Menolak pasal-pasal problematis dalam RUU Pertanahan yang merupakan bentuk pengkhianatan terhadap semangat reforma agraria. 6. Mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. 7. Mendorong proses demokratisasi di Indonesia dan menghentikan penangkapan aktivis di berbagai sektor.

Pertigaan Jalan Gejayan letaknya sangat strategis karena dekat empat kampus besar yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Sanata Dharma (USD), dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka). Jalan Gejayan dipilih karena tempat ini dianggap sangat bersejarah. Pada Mei 1998 saat ribuan mahasiswa Yogyakarta demo menolak Presiden Soeharto terjadi bentrok dengan aparat militer, menyebabkan ratusan mahasiswa luka-luka dan seorang mahasiswa MIPA USD, Moses Gatotkaca, meninggal.

Yang menarik dari aksi #GejayanMemanggil selain massa dalam jumlah yang cukup besar, aksi berjalan dengan aman dan tertib, juga munculnya poster-poster tuntutan yang bernuansa humor. Poster-poster lucu itu kemudian cepat menyebar melalui media sosial baik Facebook, Instagram, Twitter, Whatapp Grup dan media sosial lainnya. Aksi #GejayanMemanggil kemudian menjadi *tranding topic* di jagad dunia maya.

Media massa dan media sosial kemudian ramai membicarakan poster-poster lucu pada aksi #GejayanMemanggil. Di satu sisi hal ini menguntungkan karena pemberitaan tentang aksi itu sangat tinggi di berbagai media, namun di sisi lain pemberitaan yang didominasi tentang poster-poster yang lucu dikhawatirkan akan mengurangi inti pesan dari aksi #GejayanMemanggil. Poster-poster humor memang berhasil mencuri perhatian media massa dan media sosial namun tak sampai menenggelamkan pesan utama dari aksi #GejayanMemanggil yang berisi tujuh tuntutan.

Beberapa poster humor itu antara lain tulisannya: “Asline Mager Pol. Tapi lha piye DPR Pekok”, “Jangan Matikan Keadilan, Matikan Saja Mantan Aku”, “Patah Hati Tetap Aksi”, “Negara tak memfasilitasi rindu tapi mencampuri urusan saat kita bertemu”, “Itu DPR apa Lagunya Afgan, kok Sadis”, “Cukup Atiku wae sik Ambyar, Indonesia ojo”, Rezim Cidro”, “Oligardan lebih baik dari oligarki”. “Urusan tembak-menembak biar aku ke gebetanku. Aparat ga usah ikut-ikutan”, “Aksi Kami Bukan Kuda. Kami Menolak Ditunggangi”. “Dewan Penipu Rakyat”, “Negara sudah darurat sampai introvert rela ikut demo”, “Pak Opo Salah Rakyatmu iki. Koe Nganti Tego Mblenjani Janji”.

Dalam sejarah Indonesia modern, unjuk rasa, demonstrasi, atau aksi massa yang dilakukan oleh mahasiswa selalu terkait dengan perubahan politik di dalam negeri. Aksi mahasiswa Tritura (tiga tuntutan rakyat) pada tahun 1966 mengakhiri Orde Lama sekaligus mengiringi lahirnya Orde Baru, aksi mahasiswa pada 15

Januari 1974 yang dikenal dengan Peristiwa Malari menentang arah pembangunan saat itu, dan aksi mahasiswa pada 1998 yang mengakhiri kekuasaan Orde Baru.

Dalam terminologi Ilmu Politik, unjuk rasa dikenal sebagai satu bentuk partisipasi politik. Gabriel A Almond – salah seorang penggagas pendekatan perilaku sekaligus, bersama David Easton, menjadi pelopor penggunaan “analisis sistem politik” dalam ilmu politik – mengkategorikan unjuk rasa sebagai bentuk partisipasi politik nonkonvensional. Almond membedakannya dengan partisipasi politik konvensional, seperti memberikan suara dalam Pemilu, diskusi politik, kampanye, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan dan berkomunikasi secara individual dengan pejabat politik dan administrasi. (Mochtar Mas’oed dan Collin MacAndrews, 1990: 47)

Sepanjang sejarah Indonesia, saat mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa selalu membawa poster dan spanduk sesuai dengan tema aksi yang mereka lakukan. Misalnya saat aksi tahun 1966 kalimat pada poster “TRITURA: Tiga Tuntutan Rakyat”, “Turunkan Soekarno”, “Retool Kabinet”. Pada aksi Peristiwa Malari 1974 poster-posternya antara lain “Get Out Japan”, “Tolak Dominasi ekonomi Jepang,” “Ganyang Antek-Antek Kolonialis Jepang.” Sementara pada aksi reformasi 1998 poster-posternya antara lain “Seret dan Adili Soeharto,” “Tentara Kembali ke Barak,” “Stop KKN.”

Mengapa para mahasiswa generasi 2019an membawa poster-poster humor pada aksi

#GejayanMemanggil? Apakah telah terjadi pergeseran cara pandang mahasiswa dari mahasiswa generasi 1998 ke mahasiswa generasi 2019? Apa yang mempengaruhi mahasiswa generasi 2019 menyukai poster humor?

POSTER HUMOR

Poster adalah suatu media publikasi yang di dalamnya ada teks, gambar atau perpaduan keduanya. di mana tujuannya untuk memberikan informasi atau pesan kepada khalayak. Pada umumnya pesan atau informasi yang ada di dalam sebuah poster sifatnya persuasif atau mengajak orang lain. Fungsi poster adalah memberi pemahaman kepada publik mengenai suatu informasi yang disampaikan melalui gambar dan kalimat yang singkat.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010) pengertian poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan, dimana tujuannya untuk menangkap perhatian orang yang melihatnya dan cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.

Humor itu serius. Demikian dikatakan Arwah Setiawan, pendiri dan tokoh Lembaga Humor Indonesia (LHI) pada ceramah di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 27 Juli 1977. Makna “serius”, antara lain, pada proses penciptaan karya, pesan moral yang ingin disampaikan, dan keinginan humor sejajar dengan seni sastra, teater, dan lain-lain. Arwah Setiawan juga menulis, humor adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental.

Rangsangan bisa berupa rasa atau kesadaran di dalam diri kita (sense of humor): bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun luar diri kita. Untuk dapat mengamati, merasakan, atau mengungkapkan humor, seseorang memerlukan kepekaan terhadap humor (Deddy Mulyana, 2008).

Menurut Arwah Setiawan, ada enam manfaat humor dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Pertama, hiburan, katarsis atau pengenduran ketegangan. Kedua, tolok ukur sekaligus pendorong intelegensia. Ketiga, ungkapan sekaligus perangsang kreativitas. Keempat, sarana informasi yang enak diterima. Kelima, kritik sosial atau social corrective yang masih akseptabel. Keenam, sarana pendewasaan jiwa manusia, penunjang faktor mental “ketahanan personal” maupun “ketahanan nasional” (Arwah Setiawan, 1997).

Demikian pun humor merupakan sebuah aktivitas komunikasi, tidak sepenuhnya mampu dijelaskan melalui teori-teori komunikasi lainnya. Humor merupakan sebuah peristiwa yang kompleks dan rumit. Karena itu, humor dikaji dengan berbagai sudut pandang, mulai dari sudut pandang filsafat, psikologis, sosiologis, dan komunikasi. (Darminto M Sudarmo, 2004).

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millenials Rising: The Nest Great Generation* (2000). Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada

Agustus 1993. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial AS adalah sebagai berikut; 1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka. 2. Milenial wajib memiliki akun media sosial sebagai alat komunikasi dan pusat informasi. 3. Milenial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam. 4. Milenial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan mereka. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Menurut Yoris sebastian dalam bukunya Generasi Langgas Milenials Indonesia ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

MELAWAN SAMBIL BERCANDA

Banksy seorang seniman jalanan asal London, Inggris, selain gemar membikin grafiti di ruang publik, ia juga seorang aktivis politik, sutradara film dokumenter, dan penulis buku. Karya-karyanya sudah marak di kota-

kota besar di Inggris, seperti London sampai Bristol, kota kelahirannya. Banksy dikenal dengandengan selera humornya yang satire. Visualisasi kongres kera adalah salah satu karyanya yang paling terkenal. *Monkey Parliament* merupakan sindiran bagi para anggota kongres Inggris yang sibuk berdebat satu sama lain demi mempertahankan kepentingan masing-masing. Tapi kenapa kera? Sebetulnya sederhana, Banksy hanya bermain makna dari kata “kongres” itu sendiri yang berarti “A group of baboons” atau “sekumpulan kera”, mengacu definisi *Urban Dictionary*. Sebuah metafora cerdas, sindiran bagi para anggota kongres tersebut yang tingkahnya tak berbeda dengan sekumpulan kera di hutan. (Akhmad Muawal H dkk, 2014).

Jika London, Inggris mempunyai Banksy, Yogyakarta, Indonesia mempunyai Anti-Tank. Anti-Tank mewujud pada sosok Andrew Lumban Gaol, pria asal Medan yang merantau ke Yogyakarta untuk studi. Di sela-sela kuliahnya, ia juga menjadi street-artist yang tak hanya gemar membikin poster, namun juga stensil, stiker, grafiti, ataupun mural yang konsisten menyuarakan pendapat minoritas: esensi street art itu sendiri. Anti-Tank juga membuat dan menebarkan poster berilustrasi gedung DPR pada sepertiga bagian atas dan membubuhi tulisan satire pada dua pertiga bagian bawah, “Buang Air Besar/Kecil: Rp2 Miliar!” (Akhmad Muawal H dkk, 2014). Andrew Anti-Tank berusaha menyampaikan sindiran akan wacana ke-wah-an biaya proyek terkait gedung DPR dengan membuat sebuah perbandingan sekaligus analogi antara wacana toilet di gedung baru

DPR dengan toilet umum.

Slamet Supriyadi dalam buku *Wacana Karikatur Indonesia: Perspektif kajian Pragmatik menyitir definisi semiosis Charles Sanders Peirce*, yaitu suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna.

Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang dihidupi. Poster sebagai tanda mengemban arti (significance) bagi pembaca dalam rangka menyindir wacana toilet gedung DPR baru senilai dua miliar yang dianggap terlalu “wah”. Namun poster tersebut menjadi lucu karena penyampaian artinya dalam balutan ironi dan satire. Tak menutup kemungkinan juga kelucuan itu diamini oleh banyak orang yang melihat poster itu dengan berbagai reaksi: merasa geli dalam hati, senyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak.

Banksy dan Anti-Tank berusaha menampilkan kritiknya melalui humor. Mereka bukan komedian. Mereka adalah pekerja seni yang sadar bahwa penyampaian kritik butuh esensi humor. Mereka ingin masyarakat tak terlalu serius ketika menikmati hasil karya mereka yang terserak di sudut jalanan kota.

Kini, melakukan kritik menggunakan medium poster humor tak hanya bisa dilakukan oleh para seniman tetapi juga bisa dilakukan oleh para mahasiswa. Bedanya para mahasiswa melakukan kritik dengan poster humor pada saat aksi seperti pada aksi #GejayanMemanggil.

Mengamati poster-poster lucu yang muncul di aksi Gejayan Memanggil tampaknya pengaruh gaya plesetan ala Yogyakarta masih ada. Misalnya plesetan lagu “Pak Opo Salah Rakyatmu iki. Koe Nganti Tego Mblenjani

Janji”, “Itu DPR apa Lagunya Afgan, kok Sadis”, “Rezim Cidro”, “Cukup Atiku wae sik Ambyar, Indonesia ojo”, Istilah cidro dan ambyar jelas terkait penyanyi lagunya Didi Kempot. Sementara poster-poster “Asline Mager Pol. Tapi lha piye DPR Pekok”, “Jangan Matikan Keadilan, Matikan Saja Mantan Aku”, “Patah Hati Tetap Aksi”, “Urusan tembak-menembak biar aku ke gebetanku. Aparat ga usah ikut-ikutan “Negara tak memfasilitasi rindu tapi mencampuri, urusan saat kita bertemu”, menunjukkan kentalnya urusan pribadi mempengaruhi urusan politik, setidaknya dalam pembuatan poster. Dan terakhir, poster-poster ini menunjukkan humor yang kearah sinisme, “Oligardan lebih baik dari oligarki”, “Aksi Kami Bukan Kuda. Kami Menolak Ditunggangi”.”Dewan Penipu Rakyat”, “Negara sudah darurat sampai introvert rela ikut demo”.

Plesetan adalah salah satu peradaban yang berkembang luas di kalangan masyarakat Jogja. Salah satu faktornya adalah kenyataan bahwa plesetan selain sebagai lelucon ternyata juga dapat berfungsi sebagai kritik sosial maupun melepaskan “gerakan perlawanan” melalui permainan kata (Madan Sarup, 1993: 32). Hubungan antara plesetan atau lelucon sebagai subkultur dengan Jawa sebagai kultur dapat dianalogikan dengan hubungan antara sistem sosial dalam masyarakat dan subsistem yang beraneka ragam. Karena hubungannya yang demikian, maka untuk memahami hakikat plesetan dan lelucon Jogja, tidaklah mungkin melepaskannya dari sosiologi humor masyarakat Jawa (Sidik Jatmika, 2009).

Novet Charles Akollo peserta aksi #GejayanMemanggil dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang mewakili kampusnya tampil sebagai orator di panggung mempunyai pendapat terkait munculnya poster-poster lucu pada aksi di jalan Gejayan itu. Kata Novet yang kini sudah lulus dan bekerja di Bogor, Jawa Barat: “Dengan poster lucu pesan lebih cepat tersampaikan, karena kebanyakan orang mencari yang unik. Jika hanya spanduk dan tulisan biasa, kecenderungan orang banyak bosan membaca. Benar poster lucu adalah ciri khas generasi sekarang.” (Wawancara, 16 September 2020)

Pendapat Novet yang ikut aksi bersama ribuan mahasiswa senada dengan pandangan Ahli kesehatan jiwa dr. Andri, SpKJ, FAPM, dari klinik Psikosomatik Omni Hospital Alam Sutera Tangerang. Andri mengatakan bahwa kehadiran poster-poster di demo mahasiswa tersebut bisa jadi memang sengaja untuk menarik perhatian terutama di media sosial. Di era modern saat ini media sosial memiliki kekuatan kuat untuk menyebarkan pesan.

"Pada dasarnya orang melakukan aksi itu kan ingin menjadi pusat perhatian. Nah kita lihat bahwa ternyata jamannya sekarang ini bukan cuma televisi tapi juga media sosial punya peran untuk menyebarkan informasi yang jauh lebih baik. Kalau di televisi yang kaya gitu bisa juga sih kelihatan tapi untuk wartawan di media sosial ataupun online mungkin hal-hal seperti itu akan lebih gampang jadi suatu pusat perhatian. Apa yang dimaksud demonya sendiri tercapai seenggaknya orang-

orang bisa lihat," kata Andri. (Detik.com, 24 September 2019)

Bagong Suyanto, Sosiolog dari Universitas Airlangga, berpendapat bahwa pesan-pesan politik bernada humor tersebut memang tak luput dari pengaruh media sosial. Menurutnya, hal menarik dalam bentuk protes tersebut adalah munculnya entertainisasi demo, di mana pesan protes dikemas dalam terminologi humor supaya viral. Hadirnya fenomena ini juga tidak terlepas dari bentuk kreatifitas generasi sekarang. "Demo sekarang makin beragam. Peserta ada yang keras, ada yang menikmati sebagai bagian dari ekspresi identitas," kata Bagong Suyatno (Kompas.com, 25 September 2019).

Istilah entertainisasi cukup menarik. Ada kesan para mahasiswa yang ikut aksi juga ingin menghibur atau dihibur melalui poster-poster yang mereka buat. Mereka sadar di era digital, sesuatu yang unik, termasuk poster yang lucu, akan segera viral di media sosial. Terkait hal ini, Novri Susan, Sosiolog juga pengamat politik dari Universitas Airlangga, berpandangan bahwa cara menyampaikan aspirasi dengan gaya humor menjadi seni perlawanan (*art of resistance*) di kalangan milenial. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konteks pertumbuhan sosial generasi ini yang tidak berada dalam represi kekerasan seperti era Orde Baru.

“Seni perlawanan memang sering mengambil dari bahasa-bahasa paling dekat, sehari-hari, yang dipahami oleh fase generasi tertentu termasuk generasi milenial.” Novri Susan juga berpandangan bahwa perkembangan humor politik ini tak luput dari pengaruh media sosial.

(Kompas.com, 25 September 2019)

Media sosial memang punya peran yang signifikan dengan lahirnya fenomena poster-poster yang berisikan pesan-pesan menggelitik—tipikal para netizen di media sosial. Sementara media mainstream meliput mereka dari sudut pandang yang berbeda, artinya eksistensi mereka dapat terangkat. Bagi sebagian mahasiswa, mencari eksistensi di tengah hiruk pikuk politik adalah salah satu cara agar aspirasi dapat tersampaikan.

Tak butuh waktu lama, poster-poster lucu di aksi #GejayanMemanggil tersebar luas di jagat media sosial. Poster-poster itu muncul di Snapgram, Instagram, YouTube, Facebook, Twitter, grup-grup WhatsApp dan mungkin akan muncul juga di Tik Tok. Konten itu tersebar cepat bagai virus dan pasti akan viral. Memang inilah tujuannya. Poster lucu sangat efektif dengan menysasar manusia-manusia media sosial. Konten tersebut bisa menjadi stimulus dan jembatan yang menggerakkan hati para warganet—paling kurang sekadar untuk tahu apa yang mereka perjuangkan dan apa yang orang-orang perjuangkan di aksi #GejayanMemanggil.

Menurut pengamat media sosial, Ismail Fahmi, media sosial juga dipakai oleh gerakan mahasiswa sebagai alat koordinasi dan juga penyebaran informasi. "Ini zaman baru di mana media sosial banyak digunakan oleh generasi muda," kata Ismail Fahmi. "Trending topic dikuasai oleh mahasiswa, demonstran dan para pendukungnya." Beberapa akun menyebarkan panduan berdemo damai, sampai cara mematikan gas air mata yang dilakukan oleh demonstran di Hongkong. Mereka yang

tidak ikut berdemo, mendukung dengan caranya sendiri. Puspa Hapsary misalnya, seorang ilustrator muda yang ingin mendukung gerakan dengan menyebarkan ilustrasi poster mahasiswa yang berdemo. "Silakan dibagikan, biar semua tahu kalau Indonesia sedang tidak baik-baik saja," kata dia. Menurut Ismail, pengaruh gerakan mahasiswa di media sosial, khususnya Twitter, sangat masif karena didukung secara nyata oleh publik. "Misalnya tagar #GejayanMemanggil, sangat masif karena sudah ada gerakan offline, didukung gerakan online, sehingga percakapannya sangat bagus," kata pendiri Drone Emprit. "Temuan saya dari mengamati media sosial adalah bahwa gen-Z, generasi muda sebenarnya peduli," kata Ismail Fahmi.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya berinteraksi secara fisik tapi juga non-fisik. Dalam komunikasi daring, warganet memiliki pola komunikasi yang lebih banyak perbedaan ketimbang perbincaraan sehari-hari. Di media sosial, warganet terlihat lebih berani berinteraksi dengan diksi yang lebih vulgar bahkan muncul dalam perbincangan masyarakat beberapa lama pasca interaksi tersebut.

Ungkapan kata-kata kritik unik dari generasi milenial tersebut kemungkinan besar adalah bagian dari apropriasi dari mereka atas suara kritis atas kekuasaan, yang selama ini beredar di kehidupan mereka. Apropriasi adalah proses pembentukan kembali bahasa yang selama ini dianggap baku. Ada proses kreatif dengan penerapan dan pembentukan ulang bahasa baku yang selama ini dipakai, ke dalam bentuk-bentuk pemakaian baru yang

sekaligus di saat bersamaan ada pelepasan (pemberontakan) dari model bahasa kritik yang selama ini ada.

Penggunaan bahasa humor dalam poster maupun spanduk pada berbagai aksi demonstrasi mahasiswa kian marak dijumpai dalam beberapa waktu terakhir. Komika alumni S2 Kajian Amerika UGM, Sakdiyah Ma'ruf, mengatakan humor dalam komunikasi politik bukanlah suatu hal yang baru. Awalnya humor banyak dipakai kaum marjinal sebagai alat berbicara.

“Rakyat kecil dan kelompok minoritas menggunakan olok-olok untuk refleksi diri sendiri sekaligus merefleksikan kondisi bangsa,” tuturnya, (21 Oktober 2019) saat menjadi pembicara utama dalam seminar bulanan Melawan Dengan Gembira: Humor Dalam Komunikasi Politik Kebangsaan di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM.

Saat ini bahasa humor kembali banyak bermunculan dalam aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi milenial. Kaum milenial berusaha menyampaikan aspirasi politik mereka melalui cara baru yakni dengan poster ataupun spanduk demo yang dikemas dalam gaya humor.

Sakdiyah menyebutkan setidaknya ada empat gaya yang sering digunakan dalam aksi demo mahasiswa. Salah satunya yang langsung berfokus pada isu yang tengah berkembang di masyarakat. Misalnya saja pada demo mahasiswa di Gedung DPR/MPR yang menolak RKUHP dan UU KPK. Contoh poster dengan gaya ini adalah “DPR Udah Paling Bener Tidur; Malah Disuruh

Kerja”.

Berikutnya, menggunakan referensi budaya pop. Salah satu contohnya penggunaan kata-kata “Drama Korea Tidak Seasik Drama DPR”. Referensi kehidupan pribadi juga kerap menjadi bahan dalam penyampaian aspirasi demonstrasi mahasiswa. Seperti dalam poster bertuliskan “Cukup Cintaku Yang kandas, KPK Jangan”. Terakhir dengan penggunaan bahasa secara acak seperti poster bertuliskan “Aku Bingung Ameh Nulis Opo”.

Sakdiyah menyebutkan bahwa saat ini sebenarnya terjadi krisis selera humor di masyarakat tanah air, terutama saat kampanye pemilu 2019 . Menurutnya, tradisi humor politik menemui puncak kejayaan di saat era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. “Terobosan sangat diperlukan dan hanya bisa muncul dari keterbukaan dan kenegarawanan para politisi dan pemimpin bangsa,” katanya. Oleh karena itu, dia berharap komedian-komedian tanah air bisa lebih berani menyampaikan aspirasi melalui guyonannya. Dia berharap dalam 5 tahun mendatang satir bisa memimpin sebagai kontrol. “Kalau media jadi pilar ke-4 demokrasi maka satir harapannya bisa menjadi pilar ke-5 demokrasi,” ujarnya.

Menurut psikolog klinis, Anastasia Satriyo, munculnya berbagai poster dengan kalimat lucu pada demonstrasi kali ini mungkin bisa berbeda dengan demonstrasi-demonstrasi sebelumnya karena ada perbedaan zaman.

“Kalau kita lihat, yang demo itu kan mahasiswa ya. Nah, mahasiswa itu berada di antara usia remaja akhir

dan dewasa awal, itulah cara mereka menyampaikan aspirasi serta protesnya,” jelas Anastasia. (detikcom, 24 September 2019).

Remaja saat ini atau lebih dikenal dengan Gen Z memiliki cara-cara unik tersendiri untuk menyampaikan rasa protesnya. Ia mengatakan biarkan mereka berekspresi dengan cara di zaman mereka saat ini. “Biarkan mereka melakukan dengan caranya sendiri. Tapi, kita juga harus mengingatkan atau membuat mereka tahu kalau cara seperti ini ada konsekuensinya. Mau itu orang yang suka dan tidak suka terhadap cara mereka,” ujarnya.

Anastasia menambahkan, poster atau cara seperti ini juga menjadi pembeda bagaimana cara zaman dulu dan sekarang dalam mengekspresikan aspirasinya melalui aksi demo.

Mantan Sekretaris Jenderal Partai Rakyat Demokratik (PRD) Petrus Hariyanto mengapresiasi gerakan mahasiswa kali ini. Terlebih, berbagai RUU yang diprotes para mahasiswa saat ini memang menjadi perhatian publik. “Saya jatuh cinta terhadap rangkaian perlawanan mahasiswa beberapa hari ini. Sangat mengapresiasi. Dari segi isu sangat keren. Mereka bisa mengkritisi isu yang terdapat dalam RUU. Bahkan lebih dari satu. Tidak hanya tentang KPK, tapi juga soal hukum dan pertanahan,” tutur Petrus.

Petrus juga memuji corak pergerakan mahasiswa milenial yang independen. Menurut mantan aktivis 1998 itu, mahasiswa yang turun ke jalan tidak disokong pemodal, bukan sebagai pendukung Jokowi, kelompok

oposisi, dan kelompok intoleran. Karena itu, Petrus berharap gerakan mahasiswa tidak dibonsai. "Gerakan tersebut terlihat murni karena panggilan hati nurani. Mereka sadar diri tidak mau ditunggangi oleh kelompok lain. Mahasiswa ini adalah harapan masa depan setelah banyak kekhawatiran Jokowi sulit mendapat kritik," kata Petrus.

Aksi #GejayanMemanggil juga mendapat apresiasi dari Nezar Patria, eksponen aktivis 1998 sekaligus korban penculikan era Orde Baru. Nezar pernah mengetuai Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) dan kini bekerja di The Jakarta Post dan Dewan Pers.. Ungkapan respek itu disampaikannya melalui sebuah unggahan di Facebook. Bagi Nezar Patria, para mahasiswa yang bergerak itu benar-benar memperjuangkan masa depannya. Pria kelahiran Sigli, Aceh ini juga menyoroti poster-poster kocak mahasiswa saat demo, yang menjadi pembeda mencolok dengan aksi unjuk rasa angkatannya dulu. Nezar Patria lantas berpesan supaya aksi para mahasiswa tersebut didasarkan pada akal sehat.

Pada akhir unggahannya, Nezar Patria berharap Presiden Jokowi tak mengabaikan suara mereka dan terus menjaga reformasi. Berikut tulisannya:

Tabik saya buat rekan-rekan mahasiswa yang turun ke jalan, di Jakarta, Yogya, Bandung, Lampung, dan sejumlah daerah lain, kemarin dan hari ini. Kalian membuktikan generasi milenial memang tak bisa diremehkan, kalian adalah pemilik masa depan.

Poster kalian lucu-lucu, dan menggemaskan. Berbeda dengan angkatan sebelum kalian, 1998, yang hidup di bawah kediktatoran, karenanya selalu tegang, dan kadang terpaksa bersikap brutal.

Pada kesempatan lain Nezar Patria menilai ada kesinambungan antara gerakan mahasiswa saat ini dengan gerakan-gerakan mahasiswa sebelumnya. Menurut dia, secara esensi, isu yang diperjuangkan mahasiswa saat ini tak jauh berbeda dengan gerakan mahasiswa pada era Orde Baru dan menjelang kejatuhan rezim Soeharto. "Mahasiswa 1998 bergerak untuk menghilangkan defisit demokrasi di bawah rezim otoriter, sedangkan pergerakan mahasiswa sekarang cenderung lebih pada mempertahankan demokrasi tersebut dan menentang potensi oligarki yang ada," ujarnya.

Namun demikian, menurut Nezar, gerakan mahasiswa kali ini berbeda dengan gerakan mahasiswa pada 1998 dari tingkat 'keseriusan' dan tekanan politik. Jika dilihat dari poster-poster tuntutan yang dibentangkan, gerakan mahasiswa kali ini terkesan lebih jenaka.

"Nah, Anda bisa bandingkan misalnya pada poster-poster di 1998 dengan poster yang muncul di tahun 2019 ini. Poster sekarang ituuntutannya seperti sedang bermain-main. Agak menggemaskan dan sebetulnya...tetapi, memuat hal yang sangat esensial, bahwa ada sesuatu yang terancam dari kebebasan mereka ini," ucapnya.

Poster-poster berisi humor lokal dan kalimat sinis memang mewarnai aksi unjuk rasa mahasiswa di berbagai

daerah. Namun demikian, seolah sudah disepakati, frasa "Reformasi Dikorupsi" kerap muncul dalam poster-poster yang dibentangkan di berbagai aksi. (*Alinea.id*, 26 September 2019).

Poster-poster humor dalam aksi Gejayan Memanggil mampu membantu mengangkat Aksi Gejayan Memanggil menjadi viral di media sosial dan menjadi trending topic tanpa mengurangi esensi maksud dan tujuan aksi seperti tertera dalam tujuh tuntutan aksi. Ini bukti melawan sambil bercanda bisa dilakukan. Melawan sembari cengengesan bisa berjalan seiring.

Selain poster-poster yang dibuat oleh para peserta aksi dari berbagai kampus yang bentuk dan tulisannya tak seragam ada juga poster yang dicetak oleh koordinator atau panitia aksi Gejayan Memanggil. Poster-poster ini dicetak dalam kertas karton dengan disain yang menarik dan ada unsur lucu. Namun demikian, poster-poster baik yang dibuat para peserta aksi maupun yang dibuat oleh panitia aksi tetaplah dibuat dengan serius meskipun kontennya humor. Dengan demikian apa yang dikatakan oleh tokoh humor Arwah Setiawan tidak meleset, bahwa humor itu serius.

PENUTUP

Gaya aksi mahasiswa era 2019 terutama pada poster-poster yang mereka usung sungguh berbeda dengan gaya poster-poster yang digunakan aksi para senior gerakan mahasiswa 1998, 1980an, 1974, atau 1966. Jika pada era sebelumnya poster-poster terasa sangat galak dan serius, kini poster tampil lucu meskipun pesan

utamanya tetap sampai.

Media sosial sangat mempengaruhi generasi milenial dalam pemilihan kata dan penggunaan kalimat untuk poster-poster aksi. Kesadaran akan media sosial bahwa sesuatu yang unik akan cepat viral di media sosial tertanam dalam pada generasi milenial.

Meskipun gaya milenial dalam mengungkapkan protes melalui aksi sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, namun kesadaran mereka tentang solidaritas dan politik tidak lebih rendah dibanding para mahasiswa era sebelumnya. Karena setiap era ada caranya sendiri.

Kepada para mahasiswa kekinian teruslah menjadi diri sendiri hidup di zamannya. Tetap menjadi mahasiswa milenial yang kritis dan woles. Sesekali melawan sambil bercanda.

DAFTAR PUSTAKA

Darminto, M Sudarmo. 2004. *Anatomi Lelucon*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Jatmika, Sidik. 2009. *Urip Mung Mampir Ngguyu, Telaah Sosiologis Folklor Jogja* Yogyakarta: Kanisius.

Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Mas'ood, Mochtar dan Collin MacAndrews. 1990. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiawan, Arwah. 1997. *Jakarta: Humor Zaman Edan*,Grasindo.

Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post Structuralism and Post Modernism*, Harvester Wheatheaf

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) *Profil Generasi*

Milenial Indonesia

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>_15 September 2020

Gejayan Memanggil dan Aksi Pergerakan Mahasiswa di Yogyakarta

<https://news.detik.com/berita/d-4717325/gejayan-memanggil-dan-aksi-pergerakan-mahasiswa-di-yogyakarta>_15 September 2020

Psikolog Sebut Poster Lucu di Demo Mahasiswa Jadi Cara Gen Z Berekspresi

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4720176/psikolog-sebut-poster-lucu-di-demo-mahasiswa-jadi-cara-gen-z-berekspresi> 15 September 2020

Banyak Poster Lucu di Aksi Demo Mahasiswa, Ini Komentar Dokter Jiwa

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4719540/banyak-poster-lucu-di-aksi-demo-mahasiswa-ini-komentar-dokter-jiwa> 15 September 2020

Demo mahasiswa era media sosial: Poster lucu, penggalangan dana publik, hingga anak STM

<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-49837790> 15 September 2020

Memaknai Poster Saat Demo Mahasiswa yang Bikin Senyum, Cermin Politik Nir-kekerasan

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/26/090137065/memaknai-poster-saat-demo-mahasiswa-yang-bikin-senyum-cermin-politik-nir> 15 September 2020

Seni Perlawanan Anak Muda di Balik Poster Lucu Pendemo

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/26/055000365/seni-perlawanan-anak-muda-di-balik-poster-lucu-pendemo?page=all#page2> 15 September 2020

Kaum Milenial Banyak Gunakan Bahasa Humor Dalam Menyampaikan Aspirasi Politik

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/18614-kaum-milenial-banyak-gunakan-bahasa-humor-dalam-menyampaikan-aspirasi-politik> 15 September 2020

Bahasa Humor Kaum Millennial untuk Sampaikan Aspirasi Politik

<https://jogja.tribunnews.com/2019/10/21/bahasa-humor-kaum-millennial-untuk-sampaikan-aspirasi-politik?page=2> 15 September 2020

Koleksi Poster Lucu dalam Demo Mahasiswa

<https://reaktor.co.id/koleksi-poster-lucu-dalam-demo-mahasiswa/> 15 September 2020

Aktivis 98 Apresiasi Aksi Mahasiswa 2019: Autentik, Lucu Tapi Militan

<https://www.suara.com/news/2019/09/26/141832/aktivis-98-apresiasi-aksi-mahasiswa-2019-autentik-lucu-tapi-militan> 15 September 2020

Pengertian Poster: Arti, Ciri-Ciri, Tujuan, Fungsi, dan Jenis Poster

<https://www.maxmanroe.com/vid/marketing/pengertian-poster.html>

15 September 2020

Reformasi dikorupsi: Saat mahasiswa kembali ke pusaran aksi

<https://www.alinea.id/politik/reformasi-dikorupsi-saat-mahasiswa-kembali-ke-pusaran-aksi-b1XmN9nCx> 15 September 2020

